

INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN MEMBACA ALQURAN

Sitta Hafida 'Ulum¹, A R Koesdyantho²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Slamet Riyadi Surakarta
email: mufidahasmara@gmail.com

Abstract

The aim of this research was to know strategy, character, problem and solution in internalization the value of character. Based on the result research show that strategy of internalize the value of character education through conditioning, learning contract, grouping, giving the priority of problematic students to be the first, giving the right direction, giving the value of education, repetition, giving motivation, interaction with holy quran, evaluation, punishment, sanction and reward. Subject X character was discipline, cooperative, respect, godly, polite, on time, full attention and responsibility. Subject Y character was discipline, cooperative, respect, godly, polite, and on time. In general, the problem faces by teacher toward subject X and Y that was memorize a little latter, less concentratrion, lazy and crowded. The solution giving by the teacher toward student X dan Y was giving the priority to be the first, giving homework, grouping, giving punishment, sanction, motivation, reaward and making communication with students guardian in students development. In general, problems in subject X and Y, they were less in remembering, less consentration, lazy and crowded . The solution to students X and Y that was make them become first in presentation than another friends, giving attention to the teachers' and reduce the crowded things, making them aware of responsibility of their job, response in guiding and advice from teacher and parents so they have positive characters'.

Keyword: *Internalization The Value Of Character Education, Reading The Holy Quran Habit*

Abstrak

Tujuan Penelitian untuk mengetahui strategi, karakter, kendala dan solusi dalam internalisasi nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian bahwa strategi internalisasi melalui pengkondisian, kontrak belajar, pembentukan kelompok, memberikan prioritas, memberi contoh, penanaman nilai karakter, pengulangan, pemberian motivasi, berinteraksi dengan Alquran, evaluasi, teguran, sanksi, dan reward. Persamaan karakter yang dimiliki subjek X, Y yaitu disiplin, kooperatif, kehormatan, tepat waktu, dan sopan santun. Subjek X memiliki nilai karakter lebih dari subjek Y yaitu penuh perhatian dan tanggung jawab. Kendala yang di hadapi guru terhadap subjek X, Y dan subjek X, Y sendiri yaitu hafalan sedikit, kurang konsentrasi, malas, dan ramai. Solusi guru terhadap subjek X, Y dengan maju lebih dahulu, pemberian tugas, pembentukan kelompok, diberi teguran, sanksi, motivasi, reward, dan mengkoordinasikan kepada wali murid. Solusi yang dilakukan subjek X, Y yaitu maju lebih awal, memperhatikan guru dan mengurangi sikap ramai, kesadaran diri, merespon bimbingan dari guru dan orang tua agar memiliki karakter positif.

Kata Kunci : Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter, Pembiasaan Membaca Alquran

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tujuan salah satunya yaitu untuk meletakkan dasar karakter yang kuat melalui internalisasi nilai karakter dalam pendidikan. Peran pendidikan sebagai perubahan (*agen of change*), yaitu menjaga generasi sejak kecil dari berbagai penyelewengan, mempengaruhi jiwa perkembangan anak sebagai alat untuk membentengi diri dan memelihara nilai positif berupa karakter yang kuat.

Pendidikan karakter diharapkan mampu mengatasi permasalahan pendidikan yang berkaitan dengan moral bangsa yang kian merosot. Kemajuan zaman dengan berbagai kemudahan akses teknologi, jika tidak dibarengi dengan nilai karakter yang kuat akan terjadi kemerosotan moral bangsa. Karakter bangsa tergantung dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), maka dari itu perlu dibentuk dan dibina untuk mencapai kualitas karakter yang baik. Lembaga pendidikan merupakan tempat yang strategis untuk mengembangkan karakter peserta didik, maka diperlukan guru yang berkarakter pula untuk melatih dan membina peserta

didik sehingga memiliki karakter yang baik dan kuat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah sebaiknya diarahkan pada terciptanya iklim yang kondusif agar internalisasi nilai pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik. Konsistensi pembiasaan untuk membentuk karakter dapat dilakukan melalui pembinaan akhlak, kemampuan berbahasa dan ritual ibadah.

Pelaksanaan pembiasaan juga terprogram sesuai jadwal yang sudah disepakati dan terbina secara rutin dan periodik oleh guru yang kompeten dibidang tersebut. Program pembiasaan pada peserta didik terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi kegiatan MIM Gonilan merupakan madrasah berkemajuan yang memiliki konsep mengembangkan karakter Islami. Internalisasi atau pendalaman pendidikan karakter sedang di budayakan untuk membentuk karakter atau nilai pada diri peserta

didik. Pendidikan karakter di MIM Gonilan dilaksanakan secara terpadu melalui pembelajaran, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah melalui pembiasaan religius. Peran serta penguatan pendidikan karakter tidak hanya melibatkan guru dan peserta didik saja, tetapi orang tua atau wali murid juga ikut andil dalam menyukseskan internalisasi pendidikan karakter peserta didik di MIM Gonilan. Akan tetapi pada kenyataannya dari hasil observasi awal pada tanggal 5, 11 dan 17 Januari 2018, bahwa kesimpulan wawancara dengan Danang Muchtar S, S.Pd.I. selaku guru tahfidz dan muraja'ah pembiasaan membaca Alquran belum sepenuhnya merubah karakter positif peserta didik, dikarenakan dari 3 kelas, yaitu 3A, 4A dan 5A sejumlah 86 siswa, ada sekitar 20 anak yang kurang antusias dan disiplin terhadap pembiasaan yang sudah dicanangkan sekolah dan hasil wawancara dengan Nila Masnuri Yunita, S.Pd, selaku kepala sekolah bahwa kegiatan pembiasaan membaca Alquran di MIM Gonilan memang bertujuan menanamkan pendidikan karakter sejak dini.

Salah satu jenis pendidikan karakter yaitu pendidikan karakter berbasis religius, diharapkan melalui pembiasaan membaca Alquran peserta didik mampu merubah karakter yang kurang baik menjadi lebih baik. Oleh karena itu, peneliti ingin memaparkan internalisasi pendidikan karakter melalui pendidikan karakter berbasis religius di MIM Gonilan sebagai sekolah yang berkemajuan dan memiliki karakter islami

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini berupa: Bagaimanakah strategi internalisasi nilai pendidikan karakter, karakter atau nilai apakah yang diperoleh melalui pembiasaan membaca Alquran, kendala dan solusi apakah yang dilakukan dalam internalisasi nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan membaca Alquran (studi kasus pada peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gonilan tahun pelajaran 2017/2018). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi internalisasi nilai pendidikan karakter, karakter atau nilai yang diperoleh melalui pembiasaan

membaca Alquran, kendala dan solusi yang dilakukan dalam internalisasi nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan membaca Alquran (studi kasus pada peserta didik kelas V MIM Gonilan Tahun Pelajaran 2017/2018).

Internalisasi bermakna sebagai proses penyerapan yang dilakukan seseorang atas nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan menjadikannya untuk perbaikan perilakunya (Dindin Jamaluddin, 2010: 101). Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus karena melibatkan berbagai aspek yaitu teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Masnur Muslich, 2011: 29). Apabila ketiga aspek tidak terpenuhi, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, sehingga diperlukan pelaksanaan yang sistematis dan berkelanjutan. Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2012: 64) bahwa ada empat jenis pendidikan karakter dalam proses pendidikan, yaitu: 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan, 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang

berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa, 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan, 3) Pendidikan karakter berbasis potensi diri. Menurut Masnur Muslich (2011: 90-91) bahwa Pendidikan karakter akan efektif dan utuh jika menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya yaitu: 1) Desain pendidikan karakter berbasis kelas; 2) Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah; 3) Desain pendidikan karakter berbasis komunitas.

Menurut Mochtar Bukhori dalam Ida Zusnani (2012: 71) bahwa ada 5 fase yang dilalui dalam proses penanaman nilai : 1) *Knowing* yaitu mengetahui nilai-nilai, 2) *Comprehending* yaitu memahami nilai-nilai, 3) *Accepting* yaitu menerima nilai-nilai, 4) *Internalizing* yaitu menjadikan nilai-nilai sebagai sikap dan keyakinan. Menurut Helmawati, 2016: 70 agar peserta didik memiliki karakter yang religius, maka menggunakan metode internalisasi yaitu: 1) *Learning to know*, 2) *Learning to do*, dan 3) *Learning to be*. Pembiasaan adalah

suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan hingga akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan adalah pembentuk faktor moral, peserta didik yang memiliki karakter baik, membutuhkan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan (Thomas Lickona, 2013: 87).

Kebiasaan membaca Alquran apabila sudah tertanam, maka kebiasaan tersebut akan melekat pada diri peserta didik dan apabila tidak melaksanakan, maka akan ada sesuatu yang hilang pada diri mereka (Helmawati, 2017: 27). Jamal Ma'mur Asmani (2012: 82) bahwa evaluasi adalah wahana meninjau kembali efektivitas, efisiensi dan produktivitas sebuah program.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui studi kasus mengenai internalisasi nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan membaca Alquran dengan memilih 2 peserta didik sebagai subjek penelitian. Strategi penelitian yang digunakan yaitu studi

kasus tunggal terpancang, sebagaimana pendapat Sutopo, HB (2006: 112-113) disebut *embedded case study*. Sumber data penelitian ini diperoleh dari: (1) Tempat dan peristiwa yaitu kelas, masjid dan aula dengan pembiasaan membaca Alquran pada peserta didik MIM Gonilan. (2) Dokumen berupa buku burhani, dokumen kurikulum, dokumen check list evaluasi pembiasaan membaca Alquran, dan (3) Informan, yaitu kepala sekolah, guru tahfidz, guru burhani, guru muraja'ah, guru BTA (Baca Tulis Alquran).

Subjek penelitian peserta didik MIM Gonilan. Pemilihan subjek peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gonilan, dengan memilih *snow ball* dari perwakilan kelas 5A, sebanyak 2 peserta didik dikarenakan agar peneliti dapat mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai internalisasi nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan yang diterapkan MIM Gonilan.

Objek penelitian ini adalah proses internalisasi nilai pendidikan karakter dan kegiatan pembiasaan

membaca Alquran. Untuk memperoleh data dilakukan dengan: (1) Observasi pada saat pembiasaan dilaksanakan di kelas, masjid, aula; (2) Analisis dokumen, dan wawancara mendalam. Untuk memperoleh keabsahan data, maka teknik triangulasi yang digunakan dalam proses internalisasi nilai karakter dan pembiasaan membaca Alquran yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber dengan mewawancarai kepala sekolah mengenai internalisasi nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan membaca Alquran lalu triangulasi terhadap guru tahfidz, guru muraja'ah, guru burhani, guru BTA (Baca Tulis Alquran) dan guru pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah dan subjek penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bersama dengan pengumpulan data melalui interaktif model. Dalam analisis data ada tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumen, maka strategi internalisasi pendidikan karakter melalui : 1) pembiasaan membaca burhani pada studi kasus peserta didik kelas V yaitu dengan pengkondisian, memberi contoh yang benar, pengulangan, pemberian motivasi, dan reward, 2) pembiasaan Muraja'ah yaitu pembagian kelompok, pengulangan, pemberian *point* atau *reward*, teguran, memberikan prioritas peserta didik bermasalah maju lebih awal, dan pemberian motivasi, 3) pembiasaan pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah yaitu penanaman nilai karakter, penegakan aturan, teguran, sangsi, reward, evaluasi, dan pemberian nasihat, 4) pembiasaan tahfidz Alquran pada studi kasus peserta didik kelas V yaitu dengan pengkondisian, pengulangan, pemberian contoh, pembentukan kelompok, berinteraksi dengan Alquran meliputi membaca, menghafal, mentadaburi dan mengamalkan, dan reward, 5)

pembiasaan BTA pada studi kasus peserta didik kelas V yaitu dengan pengkondisian, kontrak belajar, pengulangan, pemberian motivasi, pembentukan kelompok, teguran, *reward*, sangsi, dan memberi prioritas maju lebih awal.

Berdasarkan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumen, maka karakter atau nilai yang diperoleh melalui pembiasaan membaca Alquran yaitu karakter pada subjek X yaitu disiplin, kooperatif, kehormatan, saleh, sopan santun, tepat waktu, penuh perhatian, tanggun jawab, sedangkan karakter subjek Y yaitu disiplin, kooperatif, kehormatan, sopan santun, dan tepat waktu.

Berdasarkan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumen, maka kendala dan solusi yang dilakukan dalam internalisasi nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan membaca Alquran yaitu kendala dan solusi Guru. Kendala yang dihadapi guru yaitu, subjek X masih iqro 3, hafalan surat masih sedikit, kurang

konsentrasi malas, dan ramai. Hafalan surat dalam juz 30 yang sedikit dikarenakan subjek X masih dalam taraf dasar iqro' dan membaca burhani belum tuntas, sehingga dalam hafalan surat mengalami keterlambatan. Rasa malas yang ada, semakin membuat subjek X kurang konsentrasi, ketidaknyamanan atas kekurangan dalam diri dialihkan oleh subjek X dengan berbicara dengan teman.

Solusi internalisasi nilai pendidikan karakter yaitu dengan memprioritaskan maju lebih awal, diberikan PR, pembentukan kelompok, diberi teguran, sangsi, motivasi, *reward*, dan mengkoordinasikan kepada wali murid mengenai perkembangan peserta didik. Kendala yang dihadapi guru terhadap subjek Y yaitu malas, kurang konsentrasi, dan ramai. Solusi yang dilakukan guru yaitu dengan memprioritaskan maju lebih awal, pembentukan kelompok, diberi teguran, sangsi, motivasi, *reward*, dan mengkoordinasikan kepada wali murid mengenai perkembangan peserta didik untuk dapat disampaikan kepada orang tua.

Kendala subjek X masih iqro 3, hafalan masih sedikit, kurang konsentrasi, malas, dan ramai. Solusi yang dilakukan subjek X yaitu dengan maju pembiasaan lebih dahulu dibandingkan teman sekelasnya, memperhatikan guru dan mengurangi sikap ramai dikelas, menanamkan kesadaran pada diri subjek X akan tanggung jawabnya dalam setiap tugas yang diberikan guru, merespon bimbingan dan nasihat dari guru dan orang tua agar memiliki karakter yang positif.

Kendala subjek Y yaitu malas, kurang konsentrasi, dan ramai. Solusi yang dilakukan subjek Y yaitu maju membaca dan hafalan lebih awal dibandingkan teman sekelasnya, mempelajari dan mengulang burhani, BTA dan menambah hafalan suratnya, mengikuti pembiasaan dengan tertib, menanamkan kesadaran pada diri subjek Y akan tanggung jawabnya dalam setiap tugas yang diberikan guru, merespon bimbingan dan nasihat dari guru dan orang tua agar memiliki karakter yang positif. Pada saat penelitian dilakukan subjek X berumur 12 tahun, Subjek Y berumur 11 tahun. Subjek X dan Y

berumur diantara 11-12 tahun yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh kehidupan sehari-hari, pembiasaan dan lingkungan disekelilingnya.

Pembiasaan membaca Alquran yang ada disekolah diharapkan mampu membentuk nilai moral dan sikap subjek X dan Y. Sekolah merupakan lembaga yang paling bertanggung jawab dalam mendidik peserta didik, konflik pribadi dan sosial yang dialami lebih sering muncul karena adanya keraguan akan kepercayaan terhadap nilai moral dan agama yang dipegangnya, ketika dihadapkan pada permasalahan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, 2014, 103-104).

Konflik yang dialami masing-masing peserta didik berbeda-beda, baik dalam memahami konflik yang ada pada dirinya, dan konflik dalam lingkup sosial. Nilai moral dan sikap subjek X dan Y baik positif atau negatif, dapat terlihat dari tingkah laku keseharian di sekolah dan kehidupan sehari-hari. Fungsi dari ajaran agama melalui Alquran di sekolah yaitu untuk menetralsir hal

atau perilaku negatif, sehingga memiliki karakter yang positif. Berhasil atau tidaknya penanaman karakter tergantung dari konsistensi guru dan peserta didik dalam pembiasaan membaca Alquran. Evaluasi terhadap pembiasaan dapat digunakan alat kontrol untuk mengetahui efektif atau tidak kegiatan yang sudah dilakukan dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Menurut Helmawati (2016: 70) agar peserta didik memiliki karakter yang religius, maka menggunakan metode internalisasi yaitu: 1) *Learning to know*, 2) *Learning to do*, dan 3) *Learning to be*. Sedangkan menurut Mochtar Bukhori (dalam Ida Zusnani 2012: 71) bahwa ada 5 fase yang dilalui dalam proses penanaman nilai : 1) *Knowing* yaitu mengetahui nilai-nilai, 2) *Comprehending* yaitu memahami nilai-nilai, 3) *Accepting* yaitu menerima nilai-nilai, 4) *Internalizing* yaitu menjadikan nilai-nilai sebagai sikap dan keyakinan.

Dari pernyataan tersebut ada keterkaitan antara fase yang harus dilalui dan metode internalisasi yaitu *learning to know* dan *knowing*.

Learning dapat dilakukan dengan cara, yaitu guru mengupayakan agar subjek X dan Y mengetahui suatu konsep dengan melakukan pengulangan, untuk mengetahui tingkat pemahaman. *Knowing* yaitu peserta didik memahami dan sadar apa yang disampaikan guru dalam pembiasaan membaca Alquran. *Comprehending* yaitu dengan guru dapat menyelenggarakan tes dengan metode tanya jawab sesuai dengan konsep yang menjadi tujuan pembiasaan. *Learning to do* dilakukan dengan guru memantau kegiatan pembiasaan yang sudah dicanangkan sekolah, dan meminta subjek X dan Y untuk mempraktikkan apa yang sudah diajarkan guru dan memberikan motivasi serta reward agar peserta didik lebih semangat. Proses *accepting* oleh peserta didik yaitu pada saat pemberian hadiah atau penghargaan kepada subjek X dan Y diharapkan mampu menarik minat subjek X dan Y untuk mendapatkan hadiah tersebut dan pemberian sanksi apabila melanggar kesepakatan bersama yang sudah dibuat antar guru dan peserta didik, sehingga menjadikan efek jera bagi subjek X

dan Y agar lebih terarah dalam internalisasi nilai pendidikan karakter. Proses internalisasi atau *internalizing* yaitu guru yakin bahwa subjek X dan Y telah mampu melaksanakan pembiasaan dengan baik, walaupun ada beberapa kendala sendiri dari dalam subjek, seperti malas, ramai, dan kurang konsentrasi. Walaupun demikian, subjek X dan Y tetap kooperatif dalam pembiasaan, maka tujuan aspek *doing* sudah tercapai. *Being* berarti subjek X dan Y telah melaksanakan pembiasaan yang dicanangkan sekolah dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan subjek X dan Y.

Pembiasaan membaca Alquran pada peserta didik kelas VA sudah terjadwal dalam jadwal Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gonilan yang merupakan bagian dari kultur sekolah baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berbasis kelas dan komunitas. Masnur Muslich, 2011: 90-91 menyatakan bahwa pendidikan karakter akan efektif dan utuh jika menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya yaitu: 1) Desain pendidikan karakter

berbasis kelas; 2) Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah; 3) Desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dari pernyataan Helmawati dan Mochtar Bukhori dikaitkan dengan pernyataan Masnur Muslich bahwa adanya hubungan yang berkesinambungan dari fase internalisasi, metode internalisasi pendidikan karakter dan tiga basis efektif dalam pendidikan karakter, yaitu : 1) Desain pendidikan karakter berbasis kelas, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas dapat dikelola untuk mencapai *learning to know, knowing, doing, comprehending, accepting* sehingga proses internalisasi nilai karakter melalui pembiasaan membaca Alquran dapat terlaksana dengan baik. *Learning to know* dapat dicontohkan yaitu dengan guru mengkondisikan kelas pada saat awal kegiatan bertujuan untuk mengelola kelas, agar situasi kondusif dan tidak ramai dan mengajarkan materi pembiasaan sehingga peserta didik memahami apa yang disampaikan guru. *Knowing* melalui peserta didik mengerti dan memahami apa yang disampaikan guru dalam pembiasaan membaca Alquran. *Doing*

dapat dilakukan dengan peserta didik melaksanakan pembiasaan dengan disiplin dan tanggung jawab, guru menegur peserta didik yang tidak taat pada saat pembiasaan, harus dilakukan untuk menjaga konsistensi peserta didik dalam kegiatan tersebut. *Comprehending* dilaksanakan dengan penyelenggaraan tes atau pemberian pertanyaan seputar pembiasaan membaca Alquran yang dilakukan secara individu atau berkelompok. *Accepting* dipahami peserta didik, bahwa pembiasaan membaca Alquran dilakukan bukan secara terpaksa, akan tetapi sebagai bentuk kesadaran diri dalam menjaga konsistensi dalam pembiasaan membaca Alquran.

Apabila dari semua proses yaitu *learning to know, knowing, doing, comprehending, accepting* dapat berjalan dengan apa yang diharapkan sekolah, maka proses internalisasi nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan membaca Alquran dapat tertanam dalam diri peserta didik. 2) Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Pembiasaan berdasarkan budaya sekolah dapat dilakukan melalui keteladanan. Keteladanan dilakukan guru secara

sengaja ataupun tidak sengaja baik pada saat pembiasaan atau diluar kelas.

Kegiatan spontan, pengkondisian lingkungan dalam pembiasaan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik akan tetapi tetap pada jalur untuk mencapai pendalaman nilai karakter dan tata tertib sekolah. Kegiatan rutin atau terpolo melalui pembiasaan membaca Alquran di sekolah, diharapkan mampu membiasakan peserta didik untuk rajin, dan menerapkan kebiasaan tersebut di rumah.

Desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Membangun identitas dalam pembiasaan membaca Alquran dapat dilakukan dengan guru membangun tradisi seperti menggabungkan beberapa kelas menjadi satu dalam pembiasaan yang sudah dicanangkan sekolah dengan membangun karakter bahwa setiap kelas dan individu adalah orang penting. Setiap kelas dan individu menjadi orang penting memiliki tujuan untuk memotivasi peserta didik bahwa keberadaan mereka dalam pembiasaan membaca Alquran memang bagian dari kedisiplinan,

tanggung jawab dan penghargaan sekolah kepada peserta didik untuk menjadi “Juara” dalam setiap kelas.

Internalisasi nilai pendidikan karakter pada subjek X dan Y memiliki makna suatu proses penyerapan nilai karakter dalam pembiasaan membaca Alquran sehingga subjek X dan Y mampu mengetahui, melakukan perubahan menjadi pribadi yang baik yang merupakan bagian dari jati diri. Proses internalisasi pada subjek X dan Y memerlukan proses lama, subjek X dan Y sekarang duduk dikelas VA berarti pembiasaan membaca Alquran sudah terjadi selama kurang lebih 5 tahun di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gonilan. Maka dari itu dari pembiasaan membaca Alquran merupakan salah satu upaya sekolah untuk menyukseskan salah satu jenis pendidikan karakter religius di MIM Gonilan, harapan dari pelaksanaan yaitu karakter positif tertanam dalam diri peserta didik. Strategi internalisasi nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan membaca Alquran pada subjek X dan Y melalui pengkondisian, kontrak belajar,

pembentukan kelompok, memberikan prioritas peserta didik bermasalah maju lebih awal, memberi contoh yang benar, penanaman nilai karakter, pengulangan, pemberian motivasi, berinteraksi dengan Alquran meliputi membaca, menghafal, mentadaburi dan mengamalkan, evaluasi, teguran, sanksi, dan *reward*.

Menurut Hermawan Kertajaya dalam Furqon (2010: 15) bahwa karakter adalah ciri khas kepribadian yang mendorong bagaimana seseorang bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Karakter atau nilai yang diperoleh melalui pembiasaan membaca Alquran, sebagaimana hasil dari deskripsi penelitian bahwa subjek X memiliki disiplin, kooperatif, kehormatan, saleh, sopan santun, tepat waktu, penuh perhatian dan tanggung jawab. Subjek Y memiliki karakter yaitu disiplin, kooperatif, kehormatan, sopan santun, dan tepat waktu. Menurut Elizabeth Hurlock dalam Saring Marsudi, dkk (2008: 57) bahwa baik buruknya sikap moral peserta didik dipengaruhi kondisi lingkungan. Lingkungan di MIM Gonilan menerapkan pendidikan karakter salah satunya melalui

pembiasaan membaca Alquran, diharapkan mau sebagai kontrol diri peserta didik dalam melakukan kegiatan yang nantinya berpengaruh terhadap kepribadian. Aspek kepribadian yang dimiliki subjek X dan Y mempengaruhi bagaimana cara bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Kendala yang dihadapi guru yaitu subjek X masih iqro 3, hafalan masih sedikit, kurang konsentrasi malas, dan ramai. Hafalan yang sedikit dikarenakan subjek X masih dalam taraf dasar iqro' dan membaca burhani belum tuntas, sehingga dalam hafalan surat mengalami keterlambatan. Rasa malas yang ada, semakin membuat subjek X kurang konsentrasi, ketidaknyamanan atas kekurangan dalam diri dialihkan oleh subjek X dengan berbicara dengan teman.

Kendala yang dihadapi guru terhadap subjek Y yaitu malas, kurang konsentrasi, dan ramai. Kendala yang dialami subjek X yaitu masih iqro 3, hafalan masih sedikit, kurang konsentrasi malas, dan ramai. Kendala yang dialami subjek Y yaitu malas, kurang konsentrasi, dan ramai. Pribadi subjek X dan Y yang malas,

kurang konsentrasi dan sering ramai sendiri, jika tidak segera mendapatkan perhatian dan bimbingan baik dari guru dan orang tua, maka kepribadian tersebut akan mengikis karakter yang dimiliki subjek X dan Y.

Solusi internalisasi nilai pendidikan karakter yang dilakukan guru terhadap subjek X yaitu dengan memprioritaskan maju lebih awal, pemberian tugas atau PR, pembentukan kelompok, diberi teguran, sangsi, motivasi, reward, dan mengkoordinasikan kepada wali murid mengenai perkembangan peserta didik.

Solusi internalisasi nilai karakter yang dilakukan guru terhadap subjek Y yaitu dengan memprioritaskan maju lebih awal, pembentukan kelompok, diberi teguran, sangsi, motivasi, reward, dan mengkoordinasikan kepada wali murid mengenai perkembangan peserta didik untuk dapat disampaikan kepada orang tua. Solusi yang dilakukan subjek X yaitu dengan maju pembiasaan lebih dahulu dibandingkan teman sekelasnya, memperhatikan guru dan mengurangi

sikap ramai dikelas, menanamkan kesadaran pada diri subjek X akan tanggung jawabnya dalam setiap tugas yang diberikan guru, merespon bimbingan dan nasihat dari guru dan orang tua agar memiliki karakter yang positif.

Solusi yang dilakukan subjek Y dalam pembiasaan yaitu dengan maju membaca burhani dan hafalan lebih awal, mempelajari dan mengulang burhani dan menambah hafalan suratnya, mengikuti pembiasaan dengan tertib, menanamkan kesadaran pada diri subjek Y akan tanggung jawabnya dalam setiap tugas yang diberikan guru, merespon bimbingan dan nasihat dari guru dan orang tua agar memiliki karakter yang positif.

Permasalahan pribadi subjek X dan Y yang malas, kurang konsentrasi dan sering ramai sendiri, khususnya pembiasaan yang membaca Alquran, maka akan menjadi ganjalan tersendiri bagi pihak guru atau subjek X dan Y. Teguran dan sanksi digunakan guru memberikan efek jera bagi subjek X dan Y. Untuk mengatasi itu semua perlu adanya pemberian insentif positif, seperti

yang dikemukakan Thomas Lickona (2013: 169) bahwa hal tersebut merupakan bagian penting dari rencana perbaikan perilaku untuk siswa tertentu. Guru menggunakan insentif kelompok untuk memotivasi perilaku baik. Seorang guru memberikan imbalan (*reward*) dengan cara memperkenalkan imbalan sebagai motivasi, jika peraturan dalam pembiasaan ditaati oleh peserta didik (Thomas Lickona, 2013: 170). Contohnya guru muraja'ah memberikan berupa point pada kelompok yang mampu memenuhi kriteria pertanyaan dari guru, bagi peserta didik atau kelompok yang mencapai point tertinggi, maka guru akan memberikan hadiah kepada peserta didik yang meraih point tertinggi. MIM Gonilan melaksanakan pembiasaan membaca Alquran disesuaikan dengan daya kemampuan peserta didik, khususnya subjek X dan Y dengan memberikan kesempatan untuk maju lebih awal daripada teman sekelasnya, subjek X dan Y dapat memahami kekurangan yang dimiliki, subjek X dan Y memerlukan pendekatan dan

bimbingan dari guru dan orang tua secara konsisten, sehingga peserta didik belajar untuk merubah diri menjadi lebih baik, mematuhi tata tertib sekolah dan menjadi pribadi yang memiliki karakter positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut: 1) Strategi internalisasi nilai pendidikan karakter melalui pengkondisian, kontrak belajar, pembentukan kelompok, memberikan prioritas peserta didik bermasalah diberikan kesempatan maju lebih awal, memberi contoh yang benar, penanaman nilai karakter, pengulangan, pemberian motivasi, berinteraksi dengan Alquran meliputi membaca, menghafal, mentadaburi dan mengamalkan, evaluasi, teguran sangsi, dan *reward*; 2) Karakter atau nilai yang diperoleh melalui pembiasaan membaca Alquran dalam penelitian ini bahwa subjek X memiliki karakter yaitu disiplin, kooperatif, kehormatan, saleh, sopan santun, tepat waktu, penuh perhatian dan tanggung jawab, sedangkan subjek Y memiliki karakter yaitu

disiplin, kooperatif, kehormatan, sopan santun, dan tepat waktu. Dari penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa subjek X memiliki 8 karakter, sedangkan subjek Y memiliki 5 karakter yang tertanam dalam diri mereka; 3) Kendala dan solusi yang dilakukan dalam internalisasi nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan membaca Alquran, yaitu : a. Kendala yang dihadapi guru yaitu, subjek X masih iqro 3, hafalan surat masih sedikit, kurang konsentrasi, malas, dan ramai. Solusinya yaitu dengan memprioritaskan maju lebih awal, pemberian tugas atau PR, pembentukan kelompok, diberi teguran, sangsi, motivasi, reward, dan mengkoordinasikan kepada wali murid mengenai perkembangan peserta didik. Sedangkan kendala yang dihadapi guru terhadap subjek Y yaitu malas, kurang konsentrasi, dan ramai. Solusi yang dilakukan guru yaitu dengan memprioritaskan maju lebih awal, pembentukan kelompok, pemberian teguran, sangsi, motivasi, reward, dan mengkoordinasikan kepada wali murid mengenai perkembangan peserta didik untuk

dapat disampaikan kepada orang tua, b. Kendala dan solusi subjek X, yaitu kendala subjek X masih Iqro 3, hafalan masih sedikit, kurang konsentrasi malas, dan ramai. Solusi yang dilakukan subjek X yaitu dengan maju pembiasaan lebih dahulu dibandingkan teman sekelasnya, memperhatikan guru dan mengurangi sikap ramai dikelas, menanamkan kesadaran pada diri subjek X akan tanggung jawabnya dalam setiap tugas yang diberikan guru, merespon bimbingan dan nasihat dari guru dan orang tua agar memiliki karakter yang positif. Kendala subjek Y yaitu malas, kurang konsentrasi, dan ramai. Solusi yang dilakukan subjek Y maju membaca, hafalan lebih awal dibandingkan teman sekelasnya, mempelajari dan mengulang burhani, BTA dan menambah hafalan suratnya, mengikuti pembiasaan dengan tertib, menanamkan kesadaran pada diri subjek Y akan tanggung jawabnya dalam setiap tugas yang diberikan guru, merespon bimbingan dan nasihat dari guru dan orang tua agar memiliki karakter yang positif. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran

sebagai berikut: 1. Kepala sekolah dan guru hendaknya lebih mengkondisikan peserta didik sebelum pembiasaan membaca Alquran, sehingga kondisi kelas dapat terkontrol dan nyaman untuk belajar peserta didik, 2. Kepala sekolah dan guru hendaknya melakukan evaluasi dengan melakukan tindakan bagi peserta didik yang mengalami keterlambatan membaca Alquran dari semenjak kelas bawah (1,2,3) agar ketika mencapai kelas 4, 5, dan 6 sudah mencapai target yaitu mampu membaca dan menghafal Alquran dengan baik, 3. sekolah dan guru lebih aktif lagi untuk mengkomunikasikan perkembangan peserta didik kepada orang tua atau wali murid, sehingga adanya keterlibatan peran orang tua dalam mendukung pembiasaan membaca Alquran yang sudah dicanangkan sekolah dengan memberi tugas di rumah atau buku pantauan kemajuan hafalan berkaitan dengan pembiasaan membaca Alquran.

DAFTAR RUJUKAN

Dindin Jamaluddin. 2010. *Metode Pendidikan Anak: Teori dan*

- Praktik*. Bandung: PT. Pustaka Al-Fikris
- Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: PT. Yuma Perkasa
- Helmawati. Cet 2. 2016. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- _____. Cet 1. 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Ida Zusnani. 2012. *Manajemen Pendidikan: Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta: Tugu Publisher
- Jamal Ma'mur Asmani. Cet 3. 2012. *Buku Panduan Internalisasi : Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Novan Ardy Wiyani dan Muhammad Irham. 2014. *Bimbingan & Konseling: Teori dan Aplikasi Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media
- Saring Marsudi, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta didik*. Surakarta: BP.FKIP UMS
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam penelitian*. Surakarta: UNS Press
- Thomas Lickona. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung : Nusa Media